

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Prancis terkenal dengan semboyan *liberté, égalité, dan fraternité* yang memiliki arti sebagai negara yang bebas dan terbuka. Prancis merupakan negara dengan identitas nasional yang berasal dari keragaman latar belakang budaya rakyatnya. Konsep multikulturalisme adalah kondisi di mana masyarakat berada dalam keragaman latar belakang etnis, suku, ras, dan warna kulit. Multikulturalisme juga terjadi di Prancis. Terbentuknya masyarakat multikultural di Prancis terjadi pada masa Perang Dunia Kedua dimana banyak imigran datang untuk mencari pekerjaan. Keragaman akibat proses migrasi inilah yang menjadikan Prancis sebagai negara dengan keragaman budaya (multikultural) (Ismoyo, 2017)

Prancis sendiri dikenal dengan sejarah migrasi yang panjang. Pasca perang dunia ke II Prancis di banjiri dengan imigran dari berbagai negara, mulai dari negara tetangga di Eropa, hingga dari negara di benua Afrika dan Asia. Pada tahun 2018 menurut l'INSEE, jumlah imigran di Prancis mencapai 9,7% dari keseluruhan penduduk yang berjumlah 67 juta orang atau sebanyak 4,1 juta orang.

Pertumbuhan jumlah imigran yang semakin banyak menyebabkan suatu fokus topik yang penting di Prancis. Pemerintah Prancis juga mempunyai peraturan dan kebijakan untuk warga imigran. Selain itu negara Prancis juga mengatur tentang integrasi dalam dunia kerja.

Pada tahun 1970 banyak pekerja imigran asal Afrika yang bermigrasi ke Prancis yang membawa keluarga mereka (Barou, 2014). Kondisi ekonomi yang sulit di negara asal turut mendorong migrasi keluarga. Hingga saat ini, masyarakat keturunan Afrika telah menjadi minoritas etnis signifikan di beberapa kota besar Prancis seperti Paris dan Marseille. Biasanya para pria bekerja menjadi buruh bangunan dan wanitanya bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau penjaga anak. Para imigran juga mempunyai daerah tempat tinggal sendiri biasanya para imigran tinggal di pinggiran kota besar di Prancis. Orang-orang biasanya menyebut daerah tersebut sebagai julukan Ghetto yang berarti tidak aman dan kumuh.

Adanya imigran di Prancis menimbulkan dampak sosial dan budaya. Secara sosial, migrasi dari Afrika ke Prancis menambah keragaman identitas bangsa Prancis seperti bahasa, musik, dan festival. Namun juga dapat menimbulkan isu sosial dan diskriminasi. Para imigran beradaptasi dengan membentuk komunitas untuk mempertahankan budaya asal. Migrasi telah memperkaya nilai multikulturalisme akibat percampuran ras dan budaya baru.

Menurut Renoir (2024), *hybridation culturelle* adalah fenomena ketika elemen budaya dari asal yang berlainan seperti bahasa, nilai, seni, ide bertemu dan bergabung menghasilkan suatu bentuk budaya baru yang transcultural. Proses ini bersifat historis dan terus berlangsung, serta dipercepat oleh globalisasi, migrasi, dan interaksi antar ruang. Di samping itu, wilayah geografis (*territoires*) bukan hanya latar belakang pasif, melainkan situs (*site*) vital di mana berbagai budaya hidup berdampingan dan saling mempengaruhi melalui praktik penduduk (*habiter*). Dengan demikian, identitas budaya nasional atau teritorial tidak dapat dilihat sebagai entitas homogen, melainkan

sebagai hasil hibriditas yang terus bermetamorfosis.

Namun dengan adanya perbedaan identitas budaya dapat menjadikan masyarakat menjadi saling melengkapi satu sama lain. Dengan adanya perbedaan identitas atau persilangan budaya maka munculah hibriditas budaya. Hibriditas suatu alat untuk memahami perubahan budaya lewat pemutusan strategis atau stabilisasi temporer kategori budaya Barker (2005).

L'étude de l'hybridité culturelle, appréhendée par les Cultural Studies et l'histoire culturelle, montre que si chaque domaine s'est assigné des objectifs et des termes propres (Third Space, resémantisation), les méthodes qui se mettent en place et les démarches d'analyse des opérations de mélange culturel sont relativement analogues.

Menurut Demoulin (2023), hibriditas budaya bukanlah sekadar percampuran unsur-unsur budaya yang berbeda, melainkan sebuah penghubung antara berbagai bidang. Hibriditas dipandang bukan hanya sebagai sebuah konsep, tetapi juga sebagai objek kajian yang menuntut pendekatan yang terbuka, dinamis, dan lintas disiplin. Artinya, kajian hibriditas tidak bisa dibatasi oleh satu disiplin saja, melainkan harus mampu menjembatani berbagai bidang ilmu, sebagaimana prinsip dasar dalam *Cultural Studies* dan studi tentang *transferts culturels* (alih budaya). Dengan cara ini, hibriditas dapat dipahami sebagai proses negosiasi yang terus berlangsung, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam praktik keilmuan.

Hibridisasi merupakan aktivitas kompromi, penerimaan dua kultur berbeda ke dalam sebuah bentuk budaya, diyakini masih bersendikan kearifan lokal, tidak tercerabut akar asalnya. Pengertian lain, hibriditas juga bisa berarti sebagai perlawanan kepada budaya dominan. Jika ditarik ke era globalisasi sekarang, hibridisasi pada produk-produk desain merupakan bentuk perlawanan

terhadap budaya dominan yang dalam hal ini datang dari peradaban Barat Bhabha (2012).

Definisi hibriditas mengacu pada percampuran dan pertukaran berbagai elemen budaya, yang menghasilkan munculnya ekspresi budaya baru yang sinkretis. Hibriditas menandakan interaksi dinamis dan berkelanjutan dari pengaruh budaya yang berbeda, yang mengarah pada penciptaan bentuk-bentuk budaya yang menggabungkan nilai-nilai multikultural dan mencerminkan keterkaitan berbagai elemen budaya dalam masyarakat kontemporer (Helwig et al., 2015). Hibridisasi merupakan aktivitas kompromi, penerimaan dua kultur berbeda ke dalam sebuah bentuk budaya, diyakini masih bersendikan kearifan lokal, tidak tercerabut akar asalnya. Pengertian lain, hibriditas juga bisa berarti sebagai perlawanan kepada budaya dominan. Jika ditarik ke era globalisasi sekarang, hibridisasi pada produk-produk desain merupakan bentuk perlawanan terhadap budaya dominan yang dalam hal ini datang dari peradaban Barat (Bhabha, 2012).

Tidak dijelaskan secara langsung jenis – jenis hibriditas, ketiga istilah ini digunakan sebagai klasifikasi operasional peneliti yang diturunkan dari konsep hibriditas, translasi budaya dalam teori-teori para ahli.

1) Hibriditas sinkretik

Merupakan penggabungan dua atau lebih unsur budaya secara sembrono tanpa ada perlawanan. Terjadi karena pengaruh dominasi budaya luar.

2) Hibriditas adaptif

Terjadi ketika budaya lokal melakukan proses selektif dalam mengadaptasi unsur budaya asing. Dilakukan agar tetap mempertahankan

identitas lokal sekaligus menikmati manfaat dari budaya baru.

3) Hibriditas kosmopolitan

Terjadi ketika budaya lokal secara sukarela meminjam dan mengadaptasi unsur budaya asing untuk memenuhi kebutuhan urban dan memperkaya diri secara estetika. Masyarakat terbuka terhadap pluralisme budaya dan identitas menjadi fleksibel.

Hibriditas budaya tidak hanya kita temukan di kehidupan nyata, kita bisa menemukannya dalam hal lain seperti dalam sebuah karya, dalam film, novel, lagu, dan lainnya. Film merupakan salah satu media yang mampu merepresentasikan budaya suatu negara atau kelompok masyarakat tertentu. Banyak unsur budaya seperti bahasa, gaya hidup, tradisi, makanan, musik, seni, dan lainnya dapat tercermin dalam sebuah film. Dalam era globalisasi saat ini, sering terjadi percampuran atau hibriditas budaya akibat interaksi antarbudaya yang semakin intens.

Salah satu film yang menampilkan nuansa hibriditas budaya adalah film *"Il a déjà tes yeux"* tahun 2016 yang disutradarai oleh Lucien Jean-Baptiste. Film ini menceritakan kisah sepasang suami istri Paul dan Sali yang sangat menantikan seorang anak hingga mereka memiliki keinginan untuk mengadopsi seorang anak. Orang tua Sali yang merupakan imigran di Prancis dari Senegal, Mamita dan Ousmane, bahkan sudah menyiapkan nama untuk calon cucu mereka, Sali dan Paul sudah mengajukan untuk mengadopsi anak dan ternyata mereka mendapatkan anak bayi yang 100% berasal dari Prancis merekapun tetap mengadopsi anak tersebut, namun banyak yang pro dan kontra seperti lingkungan dan kedua orang tua dari ibu angkat bayi tersebut, karena mereka menginginkan mereka mengadopsi bayi yang berasal dari Afrika agar bisa

mempertahankan budaya mereka dan mencegah terjadinya kebingungan di lingkungan sekitar karena budaya yang sangat berbeda antara Prancis dan Afrika. Di kehidupan sehari-hari, orang Perancis sudah terbiasa untuk hidup mandiri dan terkesan bersifat individualis.

Dalam film *Il a déjà tes yeux* karya Lucien Jean-Baptiste ada perbedaan gaya hidup antara orang tua dari Sali yang merupakan imigran dari Senegal. Kehidupan orang tua Sali masih sangat menjunjung kebudayaan asal mereka yaitu Senegal. Dari cara berpakaian, makanan sehari-hari, sampai memilih nama untuk calon cucu mereka harus ada unsur budaya Senegal. Berbeda dengan ibunya, Sali hidup dengan mengikuti budaya barat atau Eropa mulai dari tempat tinggal rumah, bagaimana keadaan dalam rumahnya Sali, cara berpakaian Sali semua sudah mengikuti kebudayaan barat.

Dalam film tersebut kita bisa melihat terjadinya percampuran budaya antara budaya Prancis dan budaya Afrika, dan bagaimana di aplikasikan dalam film tersebut. Menurut para ahli seperti Bhabha dan Young hibriditas terjadi pada berbagai dimensi seperti identitas, gaya hidup, bahasa, agama, dan representasi diri. Proses ini menghasilkan budaya baru. Dan menurut Young Dalam bukunya "*Colonial Desire*" dan "*Postcolonialism: An Historical Introduction*", Young mengukur hibriditas sosial dalam film dengan menganalisis:

1. Representasi berbagai grup sosial dan identitas budaya. Menilai keragaman representasi status sosial, etnis, religi, dan lainnya.
2. Interaksi sosial antar berbagai karakter berbeda latar belakang. Menganalisis dinamika hubungan antar kelompok sosial.

3. Pergeseran pola hunian, migrasi, dan diaspora. Melihat bagaimana film merepresentasikan perpindahan manusia dan komunitas.

Dalam kajian budaya kontemporer, konsep hibriditas budaya semakin berkembang seiring dengan meningkatnya mobilitas global, migrasi, dan pertemuan lintas budaya. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam kehidupan sosial, tetapi juga tercermin dalam media populer, salah satunya film. Film sebagai medium visual dan naratif memiliki kemampuan untuk merepresentasikan dinamika identitas, konflik budaya, serta negosiasi nilai yang dialami oleh individu dan keluarga multikultural.

Kajian pasca-2010 menunjukkan bahwa hibriditas budaya tidak lagi dipahami sebagai sekadar pencampuran budaya, melainkan sebagai proses yang kompleks, dinamis, dan sarat relasi kuasa. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Bhabha, Kraidy, Shohat dan Stam, serta Hall menekankan bahwa identitas budaya selalu berada dalam proses pembentukan melalui bahasa, simbol, dialog, dan ruang sosial. Dalam konteks media film, proses ini dapat terlihat melalui penggunaan bahasa ganda, konflik antar nilai budaya, simbol visual yang bercampur, serta hadirnya ruang sosial baru yang merepresentasikan pertemuan berbagai latar budaya.

Film *Il a déjà tes yeux* karya Lucien Jean-Baptiste menjadi contoh menarik untuk mengkaji hibriditas budaya karena mengangkat isu adopsi lintas ras dalam keluarga Prancis-Afrika. Film ini menampilkan berbagai ketegangan sosial, stereotipe rasial, serta proses penerimaan dan penolakan yang dialami oleh keluarga multikultural. Melalui dialog dan adegan sehari-hari, film ini memperlihatkan bagaimana identitas ras dan budaya dinegosiasikan dalam konteks keluarga, masyarakat, dan institusi negara.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana hibriditas budaya direpresentasikan dalam film, khususnya melalui dialog dan interaksi antar tokoh. Dengan menggunakan perspektif hibriditas budaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika identitas, relasi kuasa, dan proses adaptasi budaya dalam representasi film kontemporer.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada hibriditas budaya dalam Film *Il a déjà tes yeux* karya Lucien Jean-Baptiste. Subfokus penelitian ini adalah jenis-jenis hibriditas budaya dalam Film *Il a déjà tes yeux* karya Lucien Jean-Baptiste.

1.3 Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah jenis-jenis hibriditas budaya apa sajakah yang terdapat dalam Film *Il a déjà tes yeux* karya Lucien Jean-Baptiste?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis hibriditas budaya yang muncul dalam film *Il a déjà tes yeux* berdasarkan teori Shohat dan Stam (2014)

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian hibriditas budaya yang tercermin dalam film *Il a déjà tes yeux* karya Lucien Jean-Baptiste (2016). Analisis difokuskan pada dialog dan adegan yang merepresentasikan pertemuan serta negosiasi budaya antartokoh, khususnya yang berkaitan dengan isu ras, identitas, keluarga, dan relasi sosial dalam konteks masyarakat Prancis

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua aspek yaitu secara teoritis dan secara praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan. Terutama dalam hibriditas budaya. Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan hibriditas budaya. Dengan adanya penelitian ini secara praktis hasilnya juga diharapkan mampu membantu pembaca untuk memahami hibriditas budaya dalam film *Il a déjà tes yeux*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana hibriditas budaya pada film *Il a déjà tes yeux* dan dapat memberikan informasi terkait dengan maksud dari film tersebut. Penelitian ini dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan analisis kritis terhadap teks audiovisual, khususnya dalam mengkaji representasi budaya dan identitas dalam film. Lebih lanjut, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran seperti bahasa, budaya, dan komunikasi, khususnya dalam memahami isu multikulturalisme dan keberagaman budaya.

1.7 Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terkait dengan penelitian ini diantaranya, Penelitian yang dilakukan oleh Husna Safitri (2023) dari Universitas Hasanuddin Makassar. Penelitian tersebut menggunakan sumber novel. Penelitian ini membahas hibriditas budaya yang terjadi dalam novel

Loin de Mon Père karya Veronique Tadjo yang terjadi pada salah satu tokoh dalam novel tersebut yaitu Nina yang mengalami krisis identitas. Hasil dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan dampak dari hibriditas budaya yang dihadapi tokoh utama dalam novel *Loin de Mon Père* karya Veronique Tadjo.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Shuxuan Lu (2018). Penelitian ini membahas tentang proses hibriditas budaya dan produksi budaya di Indonesia dengan menggunakan seni tradisional yaitu Wayang Golek, dan bagaimana Wayang Golek bercampur dengan budaya barat dan Jepang di era globalisasi saat ini dalam bentuk pengembangan cerita, karakter wayang, musik pengiring, dan teknologi yang digunakan. Hasil dari penelitian ini adalah seni tradisional Wayang Golek di Indonesia telah mengalami proses hibriditas budaya akibat pengaruh budaya Barat dan Jepang.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Marie Leconte (2010). Penelitian ini membahas pengaruh proses hibriditas budaya terhadap perkembangan budaya modern Jepang. Yang berfokus pada hibriditas Jepang dengan budaya Barat dalam bidang musik, mode, arsitektur. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa budaya Jepang mengalami proses hibriditas budaya dengan budaya Barat dalam skala yang luas. Namun, hibriditas budaya ini tidak mengakibatkan hilangnya identitas budaya Jepang. Justru, hibriditas memungkinkan budaya Jepang dapat beradaptasi secara fleksibel terhadap perubahan zaman.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat dikatakan bahwa pembahasan mengenai hibriditas budaya Prancis melalui film masih relatif terbatas. Namun dalam beberapa penelitian terdahulu mempunyai kesamaan yaitu membahas tentang hibriditas budaya terhadap sebuah negara. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas hibriditas budaya secara umum dan belum secara

khusus mengkaji film sebagai teks budaya yang merepresentasikan dinamika identitas dan relasi sosial. Selain itu, kajian yang mengelompokkan bentuk hibriditas budaya sinkretik, adaptif, dan kosmopolitan dalam satu film Prancis masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis representasi hibriditas budaya Prancis dalam film *Il a déjà tes yeux* menggunakan kerangka teori hibriditas budaya.



